

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Dalam pandangan masyarakat secara umum, hanya ada satu orientasi seksual yang bisa diterima, yaitu heteroseksual. Penguraian dari hubungan antara dua manusia dengan jenis kelamin berbeda, laki-laki dan perempuan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa ada kaum yang keadaannya dianggap “beda”, yang juga hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat. Mereka yang dianggap beda ialah mereka yang tidak normal secara seksualitas yang menyukai sesama jenis kelamin, disebut juga homoseksual, tentu saja bukan merupakan suatu fenomena yang baru. Hal ini telah lama ada di setiap budaya dan masyarakat (Sigmud Freud,1961:243). Namun, dalam kehidupan masyarakat modern, keberadaan kaum homoseksual atau penyuka sesama jenis sudah tidak asing lagi, bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata bermunculan di tempat-tempat umum yang pada hakikatnya ketidaknormalan ini melanggar norma, nilai dan agama. Tidak sedikit dari komunitas tersebut yang mulai menunjukkan eksistensinya ke hadapan publik (Kompas, 2010). Kehidupan homoseksual dalam masyarakat adalah sebuah fenomena yang keberadaannya merupakan ancaman, karena keberadaan homoseksual mampu mempengaruhi anak-anak mereka menjadi seorang homoseksual. Orientasi seksual homoseksual juga melanggar hukum-hukum norma yang ada di masyarakat, khususnya norma agama Carol, Janel. (1998).

Saat ini seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat terhadap kaum homoseksual yang memiliki rasa tertarik dengan sesama jenis ini mulai terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang berbeda dengan orang lain di sekitarnya walaupun ini merupakan sebuah ketidaknormalan. Tetapi keterbukaan dan pengakuan dari kaum homoseksual ini tidak terjadi begitu saja. Dibutuhkan proses yang panjang dan berliku hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka yang tidak normal ini, secara perlahan (Richt and Kennen, 2002). Hal ini dikarenakan negara mengajarkan tentang nilai heteronormatif bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya norma yang normal dan juga pantas berperan penting dalam pembentukan Negara (Diane,dkk:2007)

Nilai heteronormatif-lah yang membuat kaum homoseksual biasanya tertutup dan enggan memperlihatkan jati diri mereka. Salah satunya dengan membentuk interaksi efektif yang diharapkan dapat menjadi jembatan untuk berkomunikasi dengan masyarakat "normal" pada umumnya terlebih yang menilai kaum homoseksual adalah kaum yang harus dijauhi karena menyimpang dari faedah norma kesucilaan (Douglas, dkk:2010).

Semakin penolakan itu ditujukan kepada kaum homoseksual semakin mereka menunjukkan keeksistensiannya. Mereka berusaha untuk eksis dikalangan masyarakat, untuk mencari pengakuan akan adanya jati diri mereka dan menghilangkan simbol 'beda' dari tengah-tengah masyarakat (Savin,dkk,1979.252). Semakin kita menunjukkan ketidaknyamanan akan adanya mereka yang tidak normal, mereka juga semakin berusaha untuk bertahan dan

selalu eksis, dengan pesatnya perkembangan kaum homoseksual didunia ini yang populasinya 3% (mengakui) dari keseluruhan jumlah manusia yang ada dunia ini dan semakin bertambah hingga sekarang (data dari *The Global Divide on Homosexuality*, pewglobal.org/2016. diakses pada 1 september 2017)

Kalangan homoseksual semakin banyak dan semakin beragam variasinya. Dari muda hingga yang tua. Dari kalangan elit sampai kalangan bawah yang tidak memiliki uang. Dari kulit hitam, kuning, putih, semuanya telah terjangkau dengan perkembangan pesat homoseksual. (*The Global Divide on Homosexuality*, pewglobal.org/2016. diakses pada 1 september 2017)

Pandangan umum masyarakat mengenai homoseksual didapat berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa masyarakat yang diambil secara acak yang dilakukan oleh peneliti. Dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beragamnya pendapat masyarakat mengenai homoseksual. Ada yang mengatakan homoseksual sesuatu yang jijik, tidak setuju dengan keberadaan mereka bahkan mengagap itu adalah sebuah ancaman bagi lingkungan bermasyarakat. Tetapi ada juga yang tidak peduli dengan keberadaan mereka selama kaum homoseksual tidak mengganggu kehidupannya dan mengganggu kehidupan orang lain dengan keberadaan mereka

Masyarakat homoseksual merasa terjebak dalam lingkungan homoseksual, dikarenakan rasa sakit hati yang dirasakannya ketika berpacaran dengan lawan jenis dan menemukan kenyamanan ketika bersama dengan sasama jenis (Sigmud Freud,1961). Beberapa juga berkeyakinan bahwa mereka dilahirkan menjadi homoseksual. Seperti contohnya seorang wanita yang merasa kalau dari lahirnya,

dirinya memangguk bukanlah seorang wanita melainkan seorang pria maka dia harus mencintai wanita bukan mencintai seorang pria. Begitu juga sebaliknya, seorang pria yang merasa dari lahir kalau dirinya bukanlah seorang pria dan dia harusnya mencintai pria bukan seorang wanita (Sigmund Freud,1961).

Faktanya homoseksual melanggar norma agama seperti pada agama kristen Tuhan tidak berkendak atas perzinahan, pencabulan dan homoseksual (Imamat 18:22, Amsal 5:18-19, Gal 5:19-21) dan peneliti menyakini semua agama juga melarang mengenai homoseksual atau penyuka sesama jenis.

UU Pendidikan yang mengatur bahwa segala sesuatu yang akan dilakukan, dipelajari atau dilakukan seluruhnya harus kembali kepada nilai-nilai Religius (keagamaan) dan homoseksual merupakan perbuatan yang melanggar norma agama di Indonesia (UU RI Tentang Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003).

Kaum homoseksual atau LGBT di Indonesia harus menghadapi tantangan hukum dan prasangka yang tidak dialami oleh penduduk non-LGBT. Adat istiadat tradisional tidak menyetujui homoseksualitas dan berlintas-busana, yang berdampak kepada kebijakan publik.

Pertahanan diri ini disebut resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi awalnya digunakan kepada anak-anak yang tidak dapat bertahan dalam keadaan sulit namun dengan berkembangnya dan perluasan arti resiliensi juga digunakan kepada anak-anak maupun dewasa, yang dapat bertahan di dalam keadaan sulit (Reivich dan Shatté,2002)

Kaum homoseksual beradaptasi dengan kritikan-kritikan tajam yang mereka terima hampir di setiap harinya yang membuat mereka bertahan dalam situasi sulit tersebut. Mereka (homoseksual) beradaptasi dengan kritikan negatif (situasi sulit) dengan berusaha tidak memperdulikan apa yang dilakukan atau apa yang dikatakan lingkungan tentang keberadaan mereka. Mereka fokus hanya dengan kenyamanan, kenikmatan, kepuasan yang mereka rasakan dari perilaku homoseksual tersebut (hasil observasi)

Kita menyadari perbuatan homoseksual ini tidak normal, tidak pantas, tidak baik, menyimpang dan memberikan efek buruk pada anak-anak atau lingkungan mereka bertempat tinggal. Tapi mereka memiliki pertahanan diri yang membuat mereka dapat bertahan. Peneliti merasa kita harus perlu tau bagaimana cara mereka dapat mempertahankan diri mereka. Setelah kita mengetahui bagaimana mereka dapat bertahan, kita harus mencegah penguatan pertahanan diri mereka dengan program bimbingan konseling agar mereka dapat mengurangi perilaku dan perbuatan menyimpang mereka, (Sutirna, 2013).

Bimbingan Konseling mempunyai peran penting dalam pencegahan dan mengurai suatu perilaku yang tidak normal atau salah (Syamsu, 2017). Bimbingan Konseling akan menghasilkan Guru-guru BK yang lingkungannya berada dilakangan muda dan remaja (siswa-siswi). Dari seluruh siswa-siswi yang akan ditemui guru BK nantinya disekolah, peneliti menyakini akan ada siswa-siswi yang memiliki orientasi seksual menyimpang atau homoseksual. Sudah seharusnya guru BK memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pertahanan diri

homoseksual dikalangan muda dan remaja dan bagaimana nantinya akan mencegah penguatan resiliensi tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil observasi yang sudah disebutkan, bagaimana kaum homo seksual memiliki pertahanan diri yang sangat tinggi bahkan didalam situasi penuh tekanan, dirasa penting untuk meneliti mengenai bagaimana kaum homoseksual dapat bertahan didalam keadaan yang sulit dan bagaimana program bimbingan konseling untuk mencegah penguatan resiliensi tersebut tersebut. Dalam penelitian ini penleiti hanya memberikan program bimbingan konseling hipotetik mengenai bagaiman mencegah penguatan resiliensi kaum homoseksual. Maka Peneliti mengangkat judul skripsi Program Bimbingan Konseling Untuk Mencegah Penguatan Resiliensi Kaum Homoseksual di Kota X.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat peneliti identifikasi, bahwa:

1. Kaum homoseksual dapat bertahan didalam keadaan yang sulit
2. Kaum homoseksual hanya fokus dengan kenyamanan, kenikmatan yang mereka rasakan.
3. Kaum homoseksual dapat berasal dari semua kalangan

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran resiliensi kaum homoseksual?

2. Bagaimana program bimbingan konseling untuk mencegah penguatan resiliensi kaum homoseksual di kota X?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran resiliensi kaum homoseksual
2. Program bimbingan konseling untuk mencegah penguatan resiliensi kaum homoseksual di kota X

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu dan dapat menjadi landasan untuk pelaksanaan penelitian-penelitian lanjutan mahasiswa atau pihak-pihak yang membutuhkan, terkait dengan program bimbingan konseling untuk mencegah penguatan resiliensi kaum homoseksual di Kota X

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada civitas akademik Universitas Negeri Medan program bimbingan konseling untuk mencegah penguatan resiliensi kaum homoseksual di kota X